



Pengaruh persepsi dan *selfefficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami

Waqid Sanjaya

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Sanjaya, W. (2018). Pengaruh persepsi dan *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 187-194. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1342>

History

Received: 30 September 2024

Accepted: 11 November 2024

Published: 21 November 2024

Corresponding Author

Waqid Sanjaya, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; waqidsanjaya@dosenstikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yang menjadikannya salah satu negara dengan risiko bencana besar. Salah satu upaya mereduksi dampak bencana ialah dengan meningkatkan kesiapsiagaan petugas kesehatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan meliputi persepsi dan *self efficacy*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi.

Metode: Penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 512 dengan sampel 272 petugas kesehatan dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi nilai mean dan simpangan baku, analisis bivariat menggunakan regresi linier sederhana dan analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan ($p < 0,05$) dan kontribusi kedua variabel tersebut sebesar 43,8%.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, persepsi, petugas, *self efficacy*, bencana

ABSTRACT

Background: Indonesia is located at the confluence of the world's three tectonic plates, making it one of the countries with great disaster risk. One of the efforts to reduce the impact of disasters is to improve the preparedness of health workers. Some factors that can affect the preparedness of health workers include perception and self-efficacy. The purpose of this study was to determine the effect of perception and self-efficacy on the preparedness of health workers in facing earthquake and tsunami disasters in the Coastal Region of Sukabumi Regency.

Method: This study uses correlation with a cross sectional approach. The population of this study was 512 with a sample of 272 health workers using proportional random sampling technique. Data analysis used univariate analysis with the distribution of mean values and standard deviations, bivariate analysis using simple linear regression and multivariate analysis using multiple linear regression.

Result: The results showed that there was an influence of perception and self-efficacy on the preparedness of health workers ($p < 0.05$) and the contribution of the two variables was 43.8%.

Conclusion: There is an influence of perception and self-efficacy on the preparedness of health workers in facing earthquake and tsunami disasters in the Coastal Region of Sukabumi Regency.

Keyword: Preparedness, perception, workers, self efficacy

Pendahuluan

Indonesia terletak di jalur pegunungan sirkum dan dilintasi oleh garis khatulistiwa. Kondisi topografi ini menjadikan Indonesia rentan terhadap bencana alam, yang dapat menimbulkan kerugian. Pada tahun 2022, bencana alam berperan dalam menyebabkan krisis kesehatan, dengan tercatat 322 kejadian atau sekitar 82,14% dari total krisis kesehatan (Simangunsong et al., 2023).

BNPB mencatat bahwa hingga tahun 2019 telah terjadi 29.969 kejadian bencana di Indonesia, termasuk tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, tsunami, dan lainnya. Gempa bumi dan tsunami menjadi bencana dengan jumlah korban meninggal terbanyak selama periode 2000 hingga 2019, dengan total korban jiwa mencapai 170.791 orang, sementara korban luka-luka mencapai 9.100 orang, sementara korban luka-luka mencapai 9.100 orang. Tidak hanya itu, banyak kerugian yang diakibatkan bencana gempa bumi dan tsunami salah satunya rumah-rumah yang hancur dan mengalami kerusakan parah mencapai 242.377 rumah (BNPB, 2020).

Bencana alam secara langsung berdampak negatif pada individu. Ancaman ini dianggap kritis seiring dengan memburuknya keadaan bumi. Seringnya terjadi bencana menuntut partisipasi aktif perawat sebagai pelopor dalam pelayanan kesehatan pasca bencana. Meningkatkan kesiapsiagaan perawat dianggap sebagai salah satu faktor penting agar mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam penanggulangan bencana (Lainsamputty et al., 2022).

Kesiapsiagaan adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang efektif serta efisien. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana berperan penting dalam upaya penanggulangan bencana serta mempersiapkan rencana tindakan untuk mengurangi dampak bencana alam, termasuk gempa bumi dan tsunami (Permana et al., 2022). Pemerintah sebagai

penyelenggara negara berperan sebagai garda terdepan dalam melaksanakan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan unsur pemerintah salah satu diantaranya adalah kesiapsiagaan tenaga kesehatan di daerah rawan bencana (Suwaryo et al., 2021).

Keberhasilan upaya mitigasi bencana melalui kesiapsiagaan petugas kesehatan menghadapi bencana sangat bergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut secara signifikan berhubungan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan. Faktor persepsi petugas kesehatan dan *self efficacy* memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana (Adisah et al., 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada petugas kesehatan adalah persepsi. Persepsi menjadi asal-muasal pemahaman seseorang terhadap kesiapsiagaan bencana. Persepsi adalah proses di mana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi sesuatu yang bermakna dan logis. Persepsi yang dirasakan petugas kesehatan merupakan poin pertama yang penting dalam menilai kemampuan petugas kesehatan untuk bereaksi terhadap bencana (Susila et al., 2020).

Persepsi individu terhadap risiko semakin menjadi perhatian karena pemahaman seseorang mengenai risiko yang dihadapi memengaruhi efektivitas manajemen risiko bencana. Tingkatan persepsi risiko yang tinggi mencerminkan kekhawatiran individu terhadap ancaman bencana di masa depan. Dengan meningkatnya kesadaran dan kesiapsiagaan, diharapkan dampak bencana dapat dikurangi (Fajar et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan ialah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan dirinya sendiri dan kejadian di sekitarnya (Sithoresmi et al., 2022). Kepercayaan pada kemampuan diri

memengaruhi kesiagaan individu terhadap potensi ancaman serta kemampuannya dalam mengelola dan menghadapi stresor yang intens. Semakin kuat efikasi diri seseorang, semakin berani ia menghadapi situasi penuh masalah yang dapat menimbulkan stres, sehingga kesiapsiagaan terhadap bencana pun akan terbentuk dengan lebih baik (Fa'uni & Diana, 2021).

Wilayah pesisir Kabupaten Sukabumi terletak di pesisir selatan Jawa Barat dan secara langsung berhadapan dengan pertemuan lempeng Indo-Australia, serta dilalui oleh sesar Cimandiri yang merupakan zona sumber gempa. Meskipun wilayah ini belum pernah mengalami bencana tsunami, potensi terjadinya cukup besar, mengingat daerah lain yang berbatasan dengan megathrust Indo-Australia telah beberapa kali mengalami bencana serupa. Hasil pemodelan gempa megathrust pada celah seismik juga mendukung potensi tsunami di pesisir Sukabumi. Menurut prediksi, tsunami di selatan pulau Jawa dapat mencapai ketinggian maksimal 20 meter, dengan ketinggian 12 meter dan rata-rata ketinggian 4,5 meter di sepanjang pantai selatan Jawa.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kesiapsiagaan bencana di wilayah pesisir yang rawan gempa dan tsunami, namun pengaruh spesifik dari persepsi dan *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan di kawasan yang belum pernah mengalami tsunami masih belum banyak dieksplorasi. Kesiapsiagaan bencana tidak hanya memerlukan infrastruktur dan pelatihan,

tetapi juga sangat bergantung pada persepsi risiko yang tepat serta kepercayaan diri petugas dalam menangani situasi darurat. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana persepsi dan *self-efficacy* petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Sukabumi memengaruhi kesiapan mereka menghadapi ancaman gempa dan tsunami yang signifikan, meski belum pernah terjadi, namun dengan risiko yang terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi dan *self-efficacy* petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 512 orang dengan sampel 272 petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi dengan teknik *proportional random sampling*. Skala nilai jawaban variabel persepsi dan *self efficacy* mengacu pada skala likert, sedangkan variabel kesiapsiagaan menggunakan skala guttman. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari Agustus 2023 – Februari 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi nilai mean dan simpangan baku pada setiap variabel, analisis bivariat menggunakan regresi linier sederhana dan analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, status pekerjaan, status pernikahan dan pernah mengalami bencana pada petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia		
	<45 Tahun	206	75,7
	≥45 Tahun	66	24,3
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	81	29,8
	Perempuan	191	70,2
3	Pendidikan		

	Diploma III	186	68,4
	Sarjana dan Magister	86	31,6
4	Lama Kerja		
	<5 Tahun	74	27,2
	≥5 Tahun	198	72,8
5	Status Pekerjaan		
	PNS	74	27,2
	Non PNS	198	72,8
6	Status Pernikahan		
	Belum Menikah	19	7
	Menikah	248	91,2
	Janda/Duda	5	1,8
7	Pernah Mengalami		
	Pernah	229	84,2
	Tidak Pernah	43	15,8

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia <45 tahun sebanyak 206 orang (75,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 191 orang (70,2%), berpendidikan Diploma III sebanyak 186 orang (68,4%), sudah kerja selama ≥5 tahun sebanyak

198 orang (72,%), memiliki status pekerjaan sebagai non PNS sebanyak 198 orang (72,8%), hampir seluruhnya berstatus menikah sebanyak 248 orang (91,2%) dan pernah mengalami bencana gempa bumi sebanyak 229 orang (84,2%).

Tabel 2. Distribusi *mean*, standar deviasi, nilai minimal dan nilai maksimal variabel persepsi dan *self efficacy* pada petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Persepsi	35,79	5,303	27	43
<i>Self Efficacy</i>	44,88	11,251	20	59
Kesiapsiagaan	21,29	5,149	10	25

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa nilai rata-rata pada variabel persepsi sebesar 35,79 dengan nilai simpangan baku sebesar 5,303, nilai terendah sebesar 27 dan nilai tertinggi sebesar 43. Nilai rata-rata pada variabel *self efficacy* sebesar 44,88 dengan nilai

simpangan baku sebesar 11,251, nilai terendah sebesar 20 dan nilai tertinggi sebesar 59. Nilai rata-rata pada variabel kesiapsiagaan sebesar 21,29 dengan nilai simpangan baku sebesar 5,149, nilai terendah sebesar 10 dan nilai tertinggi sebesar 25.

Tabel 3. Pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	3,314	1,811	0,071	0,267
Persepsi	0,502	9,928	0,000	
(Constant)	10,042	9,311	0,000	0,300
<i>Self Efficacy</i>	0,251	10,748	0,000	

Hasil analisis koefisien regresi linier sederhana pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi dan *self*

efficacy terhadap kesiapsiagaan. Hal ini ditunjukan dengan nilai *p-value* pada uji koefisien regresi bernilai 0,000 yaitu kurang dari

0,05 yang berarti H_0 ditolak dalam arti lain terdapat persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan. Besarnya kontribusi setiap

variabel secara berturut-turut yaitu 26,7% dan 30% terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Tabel 4. Pengaruh simultan persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	-1,127	-0,671	0,503	
Persepsi	0,198	9,037	0,000	0,438
Self Efficacy	0,378	8,139	0,000	

Hasil analisis koefisien regresi linier berganda pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel yaitu persepsi dan *self efficacy* secara signifikan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

gempa bumi karena memiliki nilai p-value masing-masing kurang dari 0,05. Besarnya kontribusi secara multivariat kedua variabel yaitu 43,8% terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dengan nilai *p-value* 0,000. Penelitian ini sejalan dengan Susila et al. (2020) yang menyatakan bahwa persepsi berhubungan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini juga didukung Ruddin et al. (2022) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan persepsi petugas kesehatan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan menghadapi bencana.

Persepsi diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan reseptor menjadi sesuatu yang bermakna. Persepsi merupakan proses pengenalan dan penafsiran awal terhadap suatu rangsangan yang diperoleh melalui informasi yang diterima melalui pancaindra (Susila et al., 2020). Persepsi merupakan ketanggapan suatu individu untuk bereaksi terhadap objek dalam suatu ekosistem, yang tercermin dalam bentuk pemahaman atau pengetahuan mendalam terhadap suatu sasaran tersebut. Reseptor persepsi yang konstruktif mampu berfungsi sebagai stimulus yang signifikan terhadap upaya menurunkan ancaman maupun dampak yang diakibatkan oleh suatu musibah ataupun

bencana. Ketidaksiapan dalam menyikapi bencana menjadi salah satu faktor yang dapat memperluas konsekuensi dari suatu bencana (Sumuri et al., 2023).

Petugas kesehatan yang memiliki persepsi positif terhadap risiko bencana cenderung mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak bencana, seperti menyadari potensi korban jiwa, kerugian materi, serta kerusakan lingkungan yang dapat ditimbulkan. Adanya pemahaman tersebut, petugas kesehatan akan melaksanakan langkah-langkah kesiapsiagaan bencana, seperti segera menuju lokasi pengungsian atau evakuasi yang telah ditetapkan begitu menerima informasi peringatan bencana. Oleh karena itu, kian konstruktif suatu pemahaman terhadap risiko bencana yang dimiliki oleh petugas kesehatan, maka tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menyikapi bencana cenderung meningkat (Suryati et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan pada petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dengan nilai *p-value* 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pereira (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* yang dimiliki individu dengan kesiapsiagaan bencana. Penelitian lain yang mendukung yaitu Endriono et al. (2022) menyatakan bahwa peningkatan *self efficacy*

dengan pelatihan bencana mempengaruhi tindakan kesiapsiagaan menghadapi bencana sedangkan hasil penelitian Nastiti (2022) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi petugas kesehatan khususnya dalam pengembangan pelayanan profesional dalam peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya menghadapi suatu situasi atau menyelesaikan tugas dengan cara yang mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut Bandura, *self efficacy* tinggi yang dimiliki individu dapat membuat individu melihat suatu permasalahan yang dihadapi sebagai tantangan yang dapat diselesaikan bukan sebagai hambatan maupun ancaman (Brunes et al., 2021). *Self efficacy* yang tinggi akan mempengaruhi cara pandang individu dengan melihat permasalahan yang ada dari sisi positif sehingga turut berpengaruh pula pada perilaku serta tindakan yang dihasilkannya. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk merasa optimis tentang kemampuannya bertahan dalam menghadapi tantangan atau situasi tidak terkendali, hal ini akan membantu individu untuk lebih mudah beradaptasi dengan keadaan, baik secara fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Selain itu, hal ini akan mendorong tumbuhnya motivasi pada diri individu untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap potensi ancaman (Pongantung et al., 2020).

Self efficacy mampu berkontribusi terhadap kesiapsiagaan bencana karena hal ini menekankan adanya hubungan saling menguntungkan antara individu, perilaku dan lingkungan. Sikap optimis saat menghadapi bencana memberi kepercayaan diri untuk menghadapi ancaman di masa depan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Bandura bahwa seseorang memiliki prinsip dan kecakapan untuk mengendalikan situasi saat bencana terjadi (Sanjaya, 2023).

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh simultan antara persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan diantara kedua faktor

tersebut dalam memengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan. Kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan sebagai tindakan preventif dalam penanggulangan bencana dengan cara penataan serta pengambilan langkah-langkah yang efektif dan efisien.

Baack & Alfred mengungkapkan bahwa regulasi diri atau biasa dikenal dengan persepsi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan bencana. Slepski juga menuturkan bahwa persepsi menjadi asal-muasal pemahaman partisipan terhadap kesiapsiagaan bencana (Susila et al., 2020). Persepsi yang dirasakan petugas kesehatan merupakan poin pertama yang penting dalam menilai kemampuan petugas kesehatan untuk bereaksi terhadap bencana. Segala upaya yang dilakukan jika didasari oleh persepsi yang baik maka akan mendorong petugas kesehatan untuk bersikap dan melakukan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Self efficacy diasumsikan berdampak signifikan terhadap perilaku, terutama ketika individu memandang masalah yang dihadapinya sebagai kurang terkendali. Hal ini menjurus pada individu tidak akan bertindak ketika terdapat anggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk menangani bencana. Berbanding terbalik ketika seseorang mempunyai *self efficacy* yang konstruktif maka akan lebih siap dalam menyikapi bencana karena *self efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang disusun individu dan ketekunannya dalam penerapan sehari-hari (Herwiyanti & Sudaryono dalam Simandalahi, 2022).

Persepsi dan *self efficacy* secara bersama-sama berkesinambungan dengan perilaku kesiapsiagaan petugas kesehatan. Individu dengan *self efficacy* yang baik akan memandang dirinya memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya kerusakan serta dapat melakukan semua kegiatan secara mandiri jikalau terjadi bencana dengan segala hal dan usaha yang sudah dipersiapkan (Fa'uni & Diana, 2021). Persepsi yang baik dan *self efficacy* yang tinggi pada diri petugas kesehatan akan secara signifikan mempengaruhi upaya dalam membangun kesiapsiagaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan persepsi terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Terdapat pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi BNPB dalam merancang strategi mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Selain itu, petugas kesehatan dapat melakukan upaya pencegahan dan meminimalisir dampak dari terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan persepsi dan *self-efficacy* petugas kesehatan dalam menghadapi situasi bencana.

Daftar Pustaka

Adisah, A., Silitonga, E. M., Manurung, J., Hidayat, W., & Wandra, T. (2022). Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Dalam Manajemen Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 14(1), 54–63. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i1.211>

BNPB. (2020). *Data Informasi Bencana Indonesia*.

Brunes, A., Hansen, M. B., & Heir, T. (2021). General self-efficacy in individuals with visual impairment compared with the general population. *PLoS ONE*, 16(7), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254043>

Endriono, N., Farida, & Nurhidayati. (2022). Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. *Prosiding Riset Kesehatan*, 1(1), 7–17. [http://202.157.176.247/index.php/riset/a](http://202.157.176.247/index.php/riset/article/view/75)

rticle/view/75

Fa'uni, A. M., & Diana, R. R. (2021). Psychological Preparedness for Disaster in Terms of Self Efficacy and Religious Coping. *Al-Qalb; Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 28–39. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2008>

Fajar, R., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi Risiko Bencana Pada Mahasiswa di Kota Padang Ditinjau dari Pengalaman dan Variabel Demografis. *Jurnal Kawistara*, 12(2), 229. <https://doi.org/10.22146/kawistara.72639>

Lainsamputty, F., Purnawinadi, I. G., Santoso, R. B. E., & Babu, V. A. (2022). Efikasi Diri dan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit terhadap Bencana. *NERS Jurnal Keperawatan*, 18(1), 37–45. <https://doi.org/10.25077/njk.18.1.37-45.2022>

Nastiti, E. M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana: Literature Review. *Journal Of Health Science*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.24929/jik.v7i1.2003>

Pereira, G. P. A. V. (2020). HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI DUSUN GONDANG KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU. <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0> <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027> <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>

Permana, I., Said, F. M., Umar, N. S., & Budhiana, J. (2022). Disaster Preparedness Education among Community: What is effective? An Integrative Literature Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 1–8. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8373>

Pongantung, H., Anita, F., Palango, C., &

- Manuel, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dengan Quality of Life pada Pasien Sesudah Stroke. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/10.24252/join.v5i1.13894>
- Ruddin, F., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi Risiko Bencana pada Mahasiswa di Kota Padang Ditinjau dari Pengalaman dan Variabel Demografis. *Jurnal Kawistara*, 12(2), 229–242. <https://doi.org/10.22146/kawistara.72639>
- Sanjaya, W. (2023). Peningkatan Self Efficacy Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Kesiapsiagaan Bencana. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1324–1333. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11094>
- Simandalahi, T. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir pada Masyarakat Desa Dusun dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Inovasi*, 19(1), 69–77. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v19i1.376>
- Simangunsong, N. G. M., Wariki, W. M. V., & Rombot, D. V. (2023). Korelasi antara self-efficacy dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 11(2), 471–476. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/53263>
- Sithoresmi, N., Arianto, A. B., & Parulian, T. S. (2022). Hubungan Self-Efficacy dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742>
- Sumuri, M., Yunus, P., & Damansyah, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Tanggap Bencana Banjir Masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 165–176. <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i1.892>
- Suryati, I., Murni, L., & Loqiana, G. A. (2023). Hubungan Persepsi Risiko Bencana Dan Keterikatan Tempat Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor Pada Masyarakat Di Kelurahan Kayu Kubu Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 7160–7169. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22225>
- Susila, I. M. D. P., Udaksana, I. M. A. W., & A'ini, N. (2020). Hubungan Persepsi dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 91–96. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Suwaryo, P. A. W., Sarwono, S., & Yuwono, P. (2021). Keperawatan Bencana: Pengurangan Risiko Bencana Tsunami melalui Komunitas Mangrove. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 5(2), 36–47. <https://doi.org/10.31101/jhes.1642>